



E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://epaper.dpr.go.id>

Judul : Aceh Utara-Timur Dilanda Banjir
Tanggal : Senin, 03 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 11

Aceh Utara-Timur Dilanda Banjir **BANDA ACEH, KOMPAS** — Kawasan utara-timur Provinsi Aceh dilanda banjir sejak Kamis (30/12/2021). Ribuan rumah warga terendam banjir dan sebagian warga mengungsi. Banjir juga mengakibatkan dua anak meninggal. Daerah yang dilanda banjir adalah Kabupaten Aceh Utara, Aceh Timur, Langsa, dan Aceh Tamiang. Sebagian banjir telah surut, tetapi masih ada potensi banjir susulan jika hujan terus mengguyur. Jumlah desa yang terendam banjir di empat kabupaten/kota itu sebanyak 148 desa. Desa-desa itu tersebar di Aceh Utara sebanyak 45 desa, Aceh Timur 68 desa, Aceh Tamiang 19 desa, dan Langsa 16 desa. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Aceh Utara Murzani, Minggu (2/1/2022), mengatakan, hujan deras sejak Sabtu menyebabkan Krueng (Sungai) Peuto, Krueng Keureuto, dan Krueng Pirak meluap. Beberapa titik tanggul jebol karena tidak sanggup menahan derasnya arus. "Akibat jebolnya tanggul sungai, permukiman penduduk sepanjang aliran sungai itu terendam. Selain rumah, persawahan dan perkebunan juga terendam," kata Murzani. Hingga Minggu sore, banjir masih menggenangi Kabupaten Aceh Utara, bahkan semakin meluas. Kota Lhoksukon, ibu kota kabupaten, tidak luput dari genangan banjir. Warga kini mengungsi ke rumah kerabat atau meunasah/balai desa. Logistik untuk pengungsi sejak kemarin mulai disalurkan. Di Aceh Utara, anak berusia 12 tahun meninggal di Desa Meuriah, Kecamatan Matang Kuli. Korban yang saat itu sedang bermain air terseret arus. Dengan demikian, jumlah korban karena banjir menjadi dua orang. Sebelumnya, bocah 8 tahun di Aceh Timur juga meninggal terseret arus banjir. Di Aceh Timur, Sabtu (1/1/2022), banjir melanda 68 desa. Aktivitas warga lumpuh. Namun, sejak Minggu, banjir mulai surut. Kepala Seksi Kedaruratan BPBD Aceh Amarullah mengatakan, dari 14 kecamatan yang dilanda banjir, tiga kecamatan masih tergenang. "Banjir di Kecamatan Pante Bidari, Simpang Jernih, dan Peurlak Barat belum surut," katanya. Di Aceh Timur, jumlah pengungsi pada Sabtu lalu sebanyak 8.310 jiwa. Sebagian warga telah kembali ke permukiman untuk membersihkan rumah masing-masing. Meski demikian, petugas dan perlengkapan penyelamatan masih disiagakan di lokasi banjir. Amarullah mengatakan, keselamatan para korban menjadi prioritas. Sementara itu, di Aceh Tamiang dan Langsa, banjir mulai surut. Namun, petugas membuka dapur umum. Langganan banjir Dosen Kebencanaan Universitas Syiah Kuala, Nazli Ismail, menuturkan, bagi warga wilayah utara-timur Aceh, banjir menjadi bencana langganan setiap tahun. Warga mulai beradaptasi dengan banjir sehingga terlihat semakin tangguh. Namun, Nazli justru menilai upaya mitigasi pemerintah sangat lemah. "Sudah saatnya mitigasi bencana banjir jadi prioritas. Kesalahan penggunaan lahan di hulu semakin memperburuk kondisi," katanya. Banjir tidak bisa dipandang sebagai bencana biasa. Sebab, dampak dan kerugian yang ditimbulkan sangat besar. Di sisi lain, banjir bisa diatasi dengan menangani penyebabnya. Berdasarkan kajian Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Aceh tahun 2020, nilai kerugian karena bencana hidrometeorologi di Aceh mencapai kurang lebih Rp 1 triliun. Kerugian mulai dari kerusakan infrastruktur publik dan harta benda, hingga hilangnya potensi pendapatan warga. Terlepas dari tingginya curah hujan atau fenomena alam seperti La Nina, pemulihan kondisi lingkungan memang tidak terlihat nyata di lapangan. Hujan lebih sering dijadikan kambing hitam bencana. (AIN)